

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan disrupsi ekonomi saat ini, ketidakpastian pasar global makin tinggi. Perusahaan di seluruh dunia dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang solid dan informasi laporan keuangan yang andal sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks global, kualitas laba menjadi salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan finansial perusahaan. Kualitas laba yang baik tidak hanya terlihat dari besarnya angka laba, tetapi juga dari persistensinya, yaitu kemampuan laba untuk dipertahankan secara berkelanjutan dari tahun ke tahun.

Di Indonesia, kondisi makroekonomi dan pasar modal juga menghadapi berbagai tantangan, terutama pasca-pandemi COVID-19 yang memicu ketidakstabilan ekonomi nasional. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengindikasikan pertumbuhan ekonomi Indonesia sempat mengalami kontraksi senilai -2,07% pada tahun 2020 sebelum akhirnya tumbuh kembali senilai 5,31% pada tahun 2022 (BPS, 2023). Situasi ini berdampak langsung terhadap kinerja keuangan banyak perusahaan, termasuk Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Laporan Kinerja Kementerian BUMN (2023), beberapa BUMN mengalami tekanan dalam bentuk arus kas yang negatif, beban utang tinggi, serta penurunan pendapatan yang signifikan

Perusahaan-perusahaan BUMN memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional karena mengelola aset publik dalam skala besar. Tidak semua BUMN memperlihatkan kinerja laba yang persisten. Beberapa di antaranya mengalami fluktuasi laba bahkan kerugian yang besar. Misalnya, PT Waskita

Karya (Persero) Tbk mengalami kerugian senilai Rp3,77 triliun pada tahun 2023 akibat beban keuangan yang tinggi (CNBC, 2024). Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait keberlanjutan laba perusahaan BUMN dalam jangka panjang.

Untuk memantau kinerja perusahaan BUMN yang teregistrasi di pasar modal, Bursa Efek Indonesia meluncurkan Indeks IDXBUMN20, yaitu indeks yang berisi 20 BUMN dengan kapitalisasi pasar dan likuiditas terbaik. Meski demikian, analisis terhadap laporan keuangan perusahaan dalam indeks ini memperlihatkan adanya ketidakkonsistenan dalam laba bersih tahunan dan rasio keuangan lainnya (IDX, 2024). Hal ini mengindikasikan, status sebagai BUMN dan masuk dalam IDXBUMN20 tidak serta-merta menjamin kualitas laba yang tinggi dan berkelanjutan.

Beberapa variabel yang diyakini berdampak pada persistensi laba antara lain arus kas operasi, tingkat utang, volatilitas penjualan, dan keandalan akrual. Arus kas operasi mengindikasikan kemampuan perusahaan menghasilkan kas nyata dari aktivitas intinya. Tingkat utang yang tinggi bisa memicu risiko keuangan dan tekanan laba. Volatilitas penjualan mengindikasikan ketidakstabilan pendapatan, sementara keandalan akrual berkaitan dengan kualitas pelaporan akuntansi yang menjadi dasar penyajian laba (Richardson et al., 2005).

Pada entitas yang teregistrasi di BEI, khususnya yang termasuk dalam indeks IDXBUMN20, umumnya terdapat dikotomi yang jelas antara fungsi kepemilikan dan fungsi manajerial. Pemilik berperan sebagai penyedia instrumen permodalan, sedangkan pengelola merupakan pihak yang menerima pendelegasian wewenang untuk mengeksekusi kebijakan strategis. Struktur ini ditujukan guna menyelaraskan setiap tindakan manajerial dengan orientasi kepentingan pemilik modal.

Pemisahan struktur antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan seringkali membuka celah bagi terjadinya perbedaan persepsi maupun penguasaan informasi yang tak terelakkan. Kondisi tersebut memungkinkan manajer bertindak demi keuntungan personal dalam mengarahkan kebijakan perusahaan tanpa memedulikan kepentingan pihak pemilik. Manajemen memiliki tendensi untuk memperlihatkan kepada investor bahwa mereka mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui visualisasi laporan keuangan yang impresif. Maka dari itu, pemilik modal perlu mencermati risiko praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, khususnya dalam hal pengakuan laba yang tidak sesuai dengan realita (Kusuma, 2022).

Hal ini menjadi penting karena sebagai perusahaan milik negara yang masuk dalam indeks IDXBUMN20, akuntabilitas dan transparansi menjadi sorotan utama baik dari publik maupun pemerintah sebagai pemilik modal. Persistensi laba merupakan topik krusial bagi para pengguna laporan keuangan yang membutuhkan data komprehensif untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui perolehan laba yang stabil dan konsisten. Dalam konteks ini, persistensi laba berfungsi sebagai parameter utama untuk menguji kualitas laba yang memiliki daya tahan serta keberlanjutan dalam jangka panjang.

Studi ini menganalisis dampak persistensi laba pada perusahaan BUMN yang tercatat di BEI, terutama konstituen indeks IDXBUMN20. Persistensi laba didefinisikan sebagai kapasitas laba entitas untuk tetap stabil dan bertahan pada periode mendatang. Dalam hal ini, persistensi laba mencerminkan tingkat revisi laba ditahun depan yang diproyeksikan berdasarkan perolehan laba akuntansi pada periode berjalan (Penman, 2002: 38).

Para pemangku kepentingan harus meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi manipulasi yang dipraktikkan oleh jajaran manajemen pada saat menyusun laporan keuangan, terutama pada pos pelaporan laba. Kondisi tersebut berisiko memicu kekeliruan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengevaluasi performa korporasi, yang nantinya bisa mengakibatkan pengambilan keputusan strategis yang tidak akurat.

Fenomena terbaru yang menimpa salah satu perusahaan besar milik negara, PT Pertamina (Persero), terjadi penyimpangan dalam pengadaan gas alam cair (*Liquefied Natural Gas/LNG*) yang dilakukan tanpa kajian menyeluruh dan tidak sesuai ketentuan internal perusahaan. Fenomena ini menyeret mantan Direktur Utama PT Pertamina, Karen Agustiawan, yang pada bulan Juni 2024 divonis 9 tahun penjara oleh Pengadilan Tindak Pidana Korupsi karena terbukti melakukan tindak pidana korupsi dalam proyek pengadaan LNG dari perusahaan asal Amerika Serikat, *Cheniere Energy*. Akibat dari perbuatannya, negara mengalami kerugian mencapai Rp1,7 triliun atau sekitar 114 juta dolar AS (Kompas.com, 2024). Dalam praktiknya, keputusan pembelian dilakukan tanpa perencanaan menyeluruh dan melibatkan proses penetapan harga yang tidak wajar, di mana harga pembelian berada di atas harga pasar. Selain Karen, beberapa pejabat Pertamina lainnya juga ikut diperiksa dan terindikasi terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang merugikan perusahaan dan negara. Fenomena ini mencerminkan lemahnya budaya transparansi dan akuntabilitas di lingkungan korporasi BUMN, yang memungkinkan terjadinya penyimpangan akuntansi secara sistematis.

Berdasarkan fenomena tersebut, laporan keuangan Pertamina menjadi tidak andal dan kehilangan relevansinya sebagai dasar pengambilan keputusan

ekonomi. Praktik penyimpangan ini berdampak pada kualitas laporan laba yang ditampilkan perusahaan, sehingga laba yang tampak persisten tidak mencerminkan kinerja nyata perusahaan. Hal ini serupa dengan fenomena penyimpangan akuntansi lainnya, di mana laba dilaporkan tetap positif padahal terjadi kerugian ekonomi yang signifikan. Akibatnya, perusahaan harus menanggung beban provisi atau kompensasi atas kerugian negara yang ditimbulkan, serta menghadapi penurunan kepercayaan dari publik dan investor. Fenomena ini menegaskan pentingnya akuntabilitas dan pengawasan yang ketat, terutama bagi perusahaan milik negara yang masuk dalam indeks IDXBUMN20, agar laporan keuangan yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya.

Apabila laba dianggap tidak mampu memberikan representasi kinerja yang akurat, para pemangku kepentingan cenderung beralih pada laporan arus kas sebagai basis pengambilan keputusan untuk mengevaluasi performa korporasi. Mengingat laporan laba rugi terkadang menyajikan penilaian yang bias akibat metode akrual, laporan arus kas hadir sebagai instrumen pelengkap guna memberikan informasi tambahan yang lebih objektif dalam proses tersebut. Dokumentasi arus kas sangat krusial dalam pengambilan keputusan, khususnya untuk meninjau efektivitas manajemen dalam mengelola likuiditas serta menjadi pilar utama dalam analisis laporan keuangan secara menyeluruh (Rahayu et al., 2021).

Struktur laporan arus kas mencakup data komprehensif terkait aktivitas operasional, investasi, serta pendanaan perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi pada dasarnya merepresentasikan dampak aliran kas dari transaksi maupun peristiwa ekonomi lainnya penentu dalam perolehan laba (Rahayu et al.,

2021). Arus kas operasi harus memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas atau setara kas dari aktivitas bisnis perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan laporan keuangan.

Studi dari Hidayat & Fauziyah (2020), Aini & Zuraida (2020), dan Abdillah et al. (2021) membuktikan terdapatnya pengaruh positif antara arus kas operasi dengan persistensi laba. Adapun studi dari Angelina & Trisnawati (2023) yang menghasilkan temuan arus kas operasi berpengaruh secara negatif terhadap persistensi laba. Studi dari Natalica & Hartanti (2022) dan Humayah & Martini (2021) mengindikasikan tidak terdapatnya pengaruh antara arus kas operasi dan persistensi laba.

Persistensi laba termasuk indikator penting dalam menilai kualitas dan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Laba yang persisten mencerminkan kondisi keuangan yang stabil dan manajemen yang mampu menjaga profitabilitas dalam jangka panjang. Untuk memastikan bahwa laba yang dilaporkan benar-benar berkualitas dan tidak bersifat manipulatif, perlu dianalisis pula faktor-faktor yang dapat memengaruhi persistensi tersebut, salah satunya adalah struktur pendanaan perusahaan yang tercermin dalam tingkat utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan indikator utama untuk mengukur tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aktivitas operasional dan investasinya. DER yang terlalu tinggi berisiko menurunkan kualitas laba karena perusahaan harus menanggung beban bunga yang besar, sementara DER yang terlalu rendah bisa memperlihatkan perusahaan kurang agresif dalam memanfaatkan pendanaan eksternal untuk ekspansi. Pengendalian DER sangat penting dalam menjaga stabilitas laba yang berkelanjutan. Hal ini bisa disimak melalui tabel:

Tabel 1. 1 Tingkat Hutang Perusahaan Indeks IDXBUMN20 Tahun 2015-2024

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio (%)</i>				
	ADHI	ANTM	ELSA	JSMR	PGAS
2020	1,70	0,67	1,02	3,20	1,55
2021	1,90	0,58	0,91	2,97	1,29
2022	1,20	0,42	1,15	2,56	1,09
2023	1,30	0,37	1,17	2,32	0,86
2024	0,90	0,38	1,17	1,45	0,75

Sumber: *Annual Report* yang diolah peneliti, 2025

Berdasarkan data *Debt to Equity Ratio* di atas, lima perusahaan anggota indeks IDXBUMN20 dari tahun 2020 hingga 2024, terlihat bahwa secara umum terjadi tren penurunan DER, yang mengindikasikan perbaikan struktur modal dan pengurangan risiko keuangan. Perusahaan ADHI, misalnya, memulai periode dengan DER cukup tinggi sebesar 1,70 pada tahun 2020 dan bahkan meningkat ke 1,90 di tahun 2021. ADHI juga berhasil menurunkan DER-nya secara bertahap hingga mencapai 0,90 di tahun 2024, yang memperlihatkan upaya serius perusahaan dalam menstabilkan struktur keuangan dan mengurangi tekanan dari beban utang, demi mendukung persistensi laba. Perusahaan ANTM mencatatkan DER yang sangat rendah dan konsisten menurun, dari 0,67 pada 2020 menjadi 0,38 pada 2024. Tingkat DER yang rendah ini memperlihatkan struktur modal yang sehat dan konservatif, serta memberi ruang bagi laba yang lebih stabil karena beban bunga yang minimal. Kondisi ini mendukung kualitas laba yang persisten dari waktu ke waktu. Sementara itu, ELSA memperlihatkan fluktuasi DER yang relatif kecil, yakni berkisar antara 0,91 hingga 1,17 selama lima tahun terakhir. Meski sempat menurun, rasio ini kembali naik sedikit di 2023 dan 2024, tetapi masih dalam batas wajar. Stabilitas DER ini memperlihatkan pendekatan yang seimbang dalam penggunaan utang dan modal sendiri, sehingga tidak membebani profitabilitas secara berlebihan.

Untuk perusahaan JSMR, sebagai pelaku bisnis infrastruktur jalan tol, DER yang tinggi adalah hal yang umum. Dimulai dari 3,20 di tahun 2020, JSMR secara bertahap menurunkan DER-nya hingga 1,45 di 2024. Ini mengindikasikan upaya restrukturisasi keuangan atau peningkatan ekuitas yang positif, yang dapat mendukung laba yang lebih konsisten di masa depan. Adapun PGAS, memperlihatkan penurunan DER dari 1,55 menjadi 0,75 selama periode yang sama. Penurunan ini memperlihatkan efisiensi pengelolaan utang serta penguatan modal sendiri, yang nantinya memberi dampak positif pada kestabilan dan keberlanjutan laba yang dicapai perusahaan.

Dengan demikian, tingkat utang yang terkendali dan DER yang menurun secara konsisten dapat menjadi faktor pendukung dalam menjaga persistensi laba perusahaan-perusahaan BUMN yang tergabung dalam indeks IDXBUMN20. Struktur keuangan yang sehat bukan hanya memperkuat posisi perusahaan di mata investor, tetapi juga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan sebagai alat pengambilan keputusan ekonomi. Studi dari Gunarto (2019) dan Puspitasari & Poerwati (2024) membuktikan terdapatnya pengaruh positif antara tingkat hutang dengan persistensi laba. Studi Humayah & Martini (2021) dan Gusnita & Taqwa (2019) mengindikasikan tingkat utang mempengaruhi secara negatif terhadap persistensi laba. Penelitian Hidayat & Fauziah (2020) dan Ikhwan et al., (2023) mengindikasikan, tingkat hutang tidak memengaruhi persistensi laba.

Faktor ketiga yang berdampak pada persistensi laba ialah volatilitas penjualan, yaitu besaran fluktuasi atau indeks persebaran dalam distribusi penjualan suatu entitas. Tingginya volatilitas penjualan mengindikasikan ketidakpastian dalam lingkungan operasional yang memicu peningkatan bias

pengukuran, sehingga berkorelasi dengan tingginya risiko kesalahan estimasi serta rendahnya kualitas akrual (Suhayati, 2021).

Studi dari Yunita (2022) dan Khasanah & Jasman (2019) mengindikasikan volatilitas penjualan memengaruhi secara positif signifikan pada persistensi laba. Studi dari Bayuningtias (2022), Ismawati (2024), dan Puspitasari & Poerwati (2024) mengindikasikan, volatilitas penjualan memengaruhi negatif signifikan pada persistensi laba yang menandakan makin tingginya fluktuasi penjualan, bisa dikatakan kualitas labanya makin kecil, serta tidak berkemampuan memprediksikan laba pada periode mendatang, serta berbanding terbalik bila volatilitas penjualan mengalami fluktuasi rendah serta memenuhi stabilitas, prediksinya dapat lebih mudah untuk laba periode mendatang.

Dewasa ini, entitas bisnis cenderung mengadopsi basis akrual dalam penyusunan laporan keuangan dibandingkan basis kas. Hal tersebut didasari oleh asumsi bahwa akuntansi akrual menyediakan landasan yang lebih komprehensif untuk pelaporan keuangan, terutama dalam merefleksikan profitabilitas, daripada sekadar mengandalkan arus kas masuk dan keluar. Implementasi akuntansi berbasis akrual dalam laporan keuangan menuntut keseimbangan yang tepat antara aspek relevansi dan keandalan informasi. Kebijakan akuntansi yang kompleks sering kali memicu dilema antara mempertahankan nilai relevansi atau mengedepankan objektivitas keandalan. Fenomena ini muncul karena pihak manajemen kerap memanfaatkan ruang fleksibilitas dalam standar akrual untuk melakukan manajemen laba. Akibatnya, benturan kepentingan (*trade-off*) antara kedua karakteristik kualitatif tersebut menjadi sesuatu yang sulit untuk dieliminasi dalam pelaporan keuangan (Rahayu et al., 2021).

Orientasi pada keandalan menuntut persiapan informasi yang lebih komprehensif dan memakan waktu demi menjamin validitas serta menghindari unsur peramalan yang dapat mengurangi objektivitas data. Di sisi lain, karakteristik relevansi sering kali memprioritaskan ketersediaan informasi yang akseleratif namun memiliki kelemahan dalam hal stabilitas dan kepastian data yang disajikan. Maka dari itu, guna menghasilkan informasi yang berdampak pada penilaian kinerja entitas, pihak pengelola harus menyajikan pelaporan laba berbasis akrual yang secara proporsional menyelaraskan kualitas relevansi informasi dengan integritas keandalannya. Studi yang dilakukan Riskiya (2022), Stefhani & Febrianti (2024) dan Riyadi (2023) menghasilkan temuan, terdapatnya pengaruh antara keandalan akrual dengan persistensi laba. Sedangkan studi dari Natalica & Hartanti (2022), dan Megarani et al., (2025) mengindikasikan keandalan akrual tidak memengaruhi persistensi laba.

Mengacu temuan terdahulu terdapat perbedaan temuan studi yang memperlihatkan inkonsistensi, memperlihatkan terdapatnya research gap. Penelitian mengenai arus kas operasi terhadap persistensi laba menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Meliyansyah (2025) menemukan bahwa arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Megarani et al. (2025) yang menunjukkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Terkait tingkat hutang, Humayah & Martini (2021) menunjukkan bahwa tingginya tingkat hutang dapat menurunkan persistensi laba karena adanya tekanan bunga. Di sisi lain, Suhayati et al. (2021) justru berargumen bahwa tingkat hutang tidak menjadi faktor penentu persistensi laba. Terkait volatilitas penjualan, penelitian yang dilakukan Puspitasari & Poerwati (2024) menunjukkan hasil volatilitas penjualan berpengaruh negatif

terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian Yunita (2022) menemukan hasil volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil terkait keandalan akrual juga berbeda, dalam penelitian Hana & Yosi (2023) menemukan hasil keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba, sedangkan penelitian Natalica & Hartanti (2022) menemukan keandalan akrual tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Inkonsistensi yang muncul terkait pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dan keandalan akrual dengan persistensi laba. Hal tersebut mendasari urgensi dilakukannya penelitian lanjutan guna memberikan kejelasan atas ketidakkonsistenan temuan riset terdahulu. Di samping itu, peneliti juga berupaya memperluas cakupan analisis dengan menambahkan keandalan akrual sebagai variabel yang memengaruhi persistensi laba. Pemilihan variabel ini didorong oleh masih minimnya publikasi ilmiah yang menghubungkan antara keandalan akrual dan tingkat persistensi laba.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah yang sudah dibahas, maka rumusan masalah pada studi ini yaitu :

1. Apakah arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
2. Apakah tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?
3. Apakah volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?

4. Apakah keandalan akrual berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, tujuan penelitian pada penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh keandalan akrual terhadap persistensi laba pada perusahaan Indeks IDXBUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Studi ini harapannya bisa menambah literatur di ranah akuntansi dan keuangan, utamanya terkait persistensi laba. Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori akuntansi terkait hubungan antara arus kas operasi, tingkat utang, volatilitas penjualan, dan keandalan akrual dengan kualitas laba. Dengan demikian, studi ini bisa

menjadi acuan untuk peneliti berikutnya yang ingin mengkaji topik serupa.

- b. Bagi peneliti harapannya temuan yang dihasilkan bisa memperkaya wawasan atau pengetahuan terkait pengaruh arus kas operasi, tingkat hutang, volatilitas penjualan, dan keandalan akrual pada persistensi laba pada perusahaan indeks IDXBUMN20 yang teregistrasi di BEI 2015-2024

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan studi ini harapannya bisa menjadi acuan untuk perusahaan dalam mengambil keputusan strategis terkait pengelolaan arus kas operasi, tingkat utang, serta pengendalian volatilitas penjualan dan keandalan akrual. Melalui pemahaman faktor- faktor yang memengaruhi persistensi laba, perusahaan dapat meningkatkan kualitas laba yang berkelanjutan dan dapat diandalkan oleh pemangku kepentingan.
- b. Bagi investor temuan yang dihasilkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dalam menilai kualitas laba perusahaan, terutama dalam aspek persistensinya. Investor dapat mempergunakan temuan ini sebagai dasar dalam mengambil keputusan investasi yang lebih rasional, terutama dalam memilih perusahaan infrastruktur yang memiliki kinerja keuangan stabil dan prospek jangka panjang yang baik.